

**PERUMPAMAAN KESATUAN DAN PERSATUAN DALAM QUR'AN  
(Analisis Q.S IBRAHIM:24 AL MU'MINUN: 52 ALI IMRAN:103  
DALAM BINGKAI HUKUM TATA NEGARA)**

Oleh:

Endang Pristiwati<sup>1</sup>, Sonia Haira Rahma, Laila Munada<sup>2</sup>  
Fakultas Syariah Prodi Hukum Tatanegara  
Universitas Islam Negeri Antasari  
Email: [soniahai100@gmail.com](mailto:soniahai100@gmail.com)

**Abstract** :This paper discusses about the content of QS Ibrahim v:24 which get down about the parable, QS. Mukminun v:52 which discusses about tauhid (Monotheism), and QS. Ali Imran v:103 which discusses about unitary and unity. By Using Tafseer (Islamic interpretation for knowing of Quran and Sunnah) Al-Qurthubi, Tafseer Ibnu Katsir, and Al-Misbah as the reference. Data which is used for making this paper is primary and secondary data in which primary data is taken source of Quran and secondary data can be from other sources whom related by other cases. This research is done by interpretation method by comparison technique among different verses of Quran either concerning editorial of sentences that having difference but in the same case, and the ideas of muslim scholar on their interpretation. This research is also concerning to know explanation, digging and understanding the divisions and verses which contain in Quran that related to constitutional law. Based on this research, it shows that in QS Ibrahim v:24 contains good words, that if anyone do the worse deed, so it will be happened on to people. QS Mukminun v:52 contains Tauhid (monotheism) that it is related with Pancasila, and QS Ali Imrah v:103 contains meaning of unitary and unity, that is the importance for keeping unitary and unity in order to our nation will never destroyed by enemy.

**Abstrak**:Makalah ini membahas tentang konten QS. Ibrahim ayat 24 yang membahas tentang perumpamaan, QS. Mu'minin ayat 52 yang membahas tentang tauhid, dan QS. Ali Imran ayat 103 yang membahas tentang persatuan dan kesatuan. Dengan menggunakan Tafsir al-Qurtubi, tafsir Ibnu Katsir, dan Al-Misbah sebagai sumber rujukan. Data yang digunakan untuk membuat makalah ini adalah data primer dan sekunder. Dimana data primer bersumber dari Al-Qur'an, dan data

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Hukum Tatanegara Fakultas Syariah UIN Antasari

<sup>2</sup> Mahasiswa Hukum Tatanegara

sekunder bersumber dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah lain. Penelitian ini dilakukan dengan metode penafsiran melalui teknik membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda, maupun mengenai redaksi kalimat yang berbeda tetapi dengan kasus yang sama, dan pendapat-pendapat para ulama dalam menafsirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterangan, menggali dan memahami surah-surah dan ayat yang ada dalam Al-qur'an yang berkaitan dengan Siyasah. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didalam QS. Ibrahim ayat 24 mengandung kata-kata yang baik yaitu apabila seorang melakukan hal yang busuk kepada rakyat, maka rakyat pun ikut membusuk, QS. Mu'minin ayat 52 mengandung tentang tauhid yaitu bahwa tauhid itu berhubungan dengan Pancasila, dan QS. Ali Imran ayat 103 mengandung arti persatuan dan kesatuan yaitu pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan agar bangsa kita tidak dihancurkan oleh musuh.

**Kata Kunci:** Perumpamaan, Kesatuan, Persatuan, al-Qur'an

### **Latar Belakang**

Tafsir Ayat Siyasah ini mengenai surah yang berhubungan dengan Hukum Tata Negara. Tafsir Ayat Siyasah ini akan menjelaskan tentang Surah Ibrahim ayat 24, Surah Al-Mu'minin ayat 52, dan Surah Ali Imran ayat 103 yang terkait dengan Hukum Tata Negara.

Surah Ibrahim ayat 24 ini menjelaskan "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." Maksud ayat ini menceritakan perumpamaan kalimat yang baik, seolah-olah yang baik agar negara tetap damai, dalam masa ini banyak

seolah-olah negara ini banyak yang belum terselesaikan.

Surah Mu'minin ayat 52 ini menjelaskan "Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku.". maksud ayat ini adalah tentang Tauhid. Tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah, dan kalimat Tauhid adalah ilaaha illallaah, kata ini adalah kalimat yang sakral dan kalimat yang suci bagi seluruh Umat Islam di dunia. Dalam ayat ini berhubungan dengan Hukum Tata Negara, adalah Tuhan yang maha Esa, yang artinya tauhid termasuk dalam Pancasila di Sila pertama, Undang-Undang Dasar 1945

dalam pasal 29 yang berisikan tentang Kebebasan Beragama yang berbunyi “1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.”.

Surah Ali Imran ayat 103 menjelaskan “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Dalam ayat ini berhubungan dengan Hukum Tata Negara yang artinya kalimat Persatuan ini ada di Pancasila di Sila ke tiga yaitu Persatuan Indonesia, di kata Bhinneka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, dan terdapat Pasal 1 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi “Negara Indonesia adalah

negara kesatuan yang berbentuk republik.”

**Surah Ibrahim ayat 24, Surat Mu'minin ayat 52, dan Surah Ali Imran ayat 103**

Surah Ibrahim Ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً  
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Surah Al Mu'Minun Ayat 52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ

فَاتَّقُوا

Surah Ali Imran Ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا  
وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا  
وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ  
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ

**Terjemahan**

Surah Ibrahim ayat 24

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.”<sup>3</sup>

Surah Al-Mu'minin ayat 52

“Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka bertakwalah kepada-Ku.” (Al-Mu'minin: 52).<sup>4</sup>

Surah Ali Imran ayat 103

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu

<sup>3</sup>QS 14:24

<sup>4</sup> QS 23:52

bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”<sup>5</sup>

### **Metode**

Dengan menggunakan metode penafsiran melalui komparasi antar ayat-ayat ataupun dengan redaksi kalimat yang berbeda tetapi dengan suatu masalah yang sama dan berbagai pendapat ulama dalam pengintepretasian. Riset ini menggunakan sudut perspektif tiga tafsir yakni tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, serta tafsir Al-Misbah.

### **Perbandingan Tiga Tafsir**

#### **a. Tafsir Ibnu Katsir**

Menurut tafsir Ibnu Katsir surah Ibrahim ayat 24

“Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu “Abbas tentang firman Allah Ta'ala (مَثَلًا) (كَلِمَةً طَيِّبَةً) “Perumpamaan kalimat yang baik,” ia mengatakan: “Yaitu kalimat syahadat Laa ilaaha illallaah, (كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ) “Seperti pohon yang baik, ” yaitu

orang Mukmin (أَصْلُهَا ثَابِتٌ) “Akarnya teguh, ” ia mengatakan: “Tidak ada ilah yang haq selain Allah, ” dalam hati orang Mukmin: (وَفَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ) “Dan cabangnya (menjulang) ke langit,” ia mengatakan: “Dengan kalimat tbayyibah itu, amal perbuatan orang Mukmin diangkat ke langit.” Adh-Dhahhak, Sa'id bin Jubair, "Ikrimah, Mujahid dan mufassir lainnya juga mengatakan, bahwa hal itu adalah rerumpamaan amal perbuatan, perkataan yang baik dan amal shalih orang Mukmin dan bahwa orang Mukmin itu bagaikan pohon kurma. Amal baik orang Mukmin itu senantiasa diangkat baginya pada setiap saat, pada setiap kesempatan, pada waktu pagi maupun petang.”<sup>6</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir surah Al Mu'minun ayat 52

Firman Allah SWT adalah (وَإِنَّ هَذَا لَمَنْكُمُ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ) “Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu” ialah agama kalian wahai sekalian para Nabi, agama kalian adalah yang satu, dan ajaran yang satu yaitu mendakwah untuk beribadah

<sup>5</sup> Qs. Ali Imran

<sup>6</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. Imam Asy-Syafi'i. hal 84

hanya kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. (وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ) “Dan aku adalah Rabb-mu, maka bertakwalah Kepada-ku.”<sup>7</sup> FirmanNya أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ “Umattan Wahidatan” adalah Manshub (bertakwa fathab) yang menunjukkan halal (keterangan).<sup>8</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir surah AliImran ayat 103

Megenai firman Allah : “bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadanya”. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud, ia berkata: “Agar dia ditaati dan tidak ditentang, diingat dan tidak dilupakan , disyukuri dan tidak diingkari. “Isnad ini shahih mauquf.”<sup>9</sup>

Dalam firman-Nya:”Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.”Ada yang berpendapat: (bihablillah)”Kepada tali Allah” berarti kepada janji Allah. Ada yang berpendapat kepada tali Allah itu maksudnya adalah al-Qur'an, sebagaimana sicutkan dalam hadist yang diriwayatkan

dari al-Harits al-A'war, dari 'Ali sebagai hadits marfu' tentang sifat al-Qur'an. Firman-Nya: (wala tafarraqu)”Dan janganlah kamu bercerai-berai.” Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama'ah dan melarang berpecah belah.<sup>10</sup> Banyak hadis Rasulullah saw yang melarang perpecahan dan menyuruh menjalin persatuan.

Ikrimah menyebutkan, bahwa ayat ini turun kepada mereka ketika mereka saling naik pitam dan masalah berita bohong (yang menimpa diri Aisyah). Wallahu a'lam.<sup>11</sup>

b. Tafsir Al-Qurthubi

Menurut tafsir Al-Qurthubi surah ibrahim ayat 24

Firman Allah SWT, ( أَلَمْ تَرَ كَيْفَ (ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا) “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan,"seperti ketika Allah menyebutkan perumpamaan perbuatan orang-orang kafir, dan bahwa amal perbuatan mereka seperti debu yang dihempaskan angin pada saat terjadi badai. Begitu juga Allah SWT menyebutkan perumpamaan perkataan orang-orang mukmin dan

<sup>7</sup>Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6. Imam Asy-Syafi'i. hal 281

<sup>8</sup>Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6. Imam Asy-Syafi'i. hal 281

<sup>9</sup> Tafsir Ibnu Katsir juz 4, 3. Ali Imran., hlm 102

<sup>10</sup> Tafsir a-mishbah, kelompok V ayat 103.,hlm 104

<sup>11</sup> Tafsir a-mishbah, kelompok V ayat 103.,hlm 106

lainnya.<sup>12</sup> Allah kemudian memendekkan perumpamaan itu, lalu berfirman, ( *كَلِمَةً طَيِّبَةً* ) “Kalimat yang baik,” seperti buah. Kata buah di sini dihilangkan karena kalimat itu telah menunjukkan makna tersebut.<sup>13</sup>

Ibnu Abbas berkata, “Kalimat yang baik adalah laa ilaaha illallaah, dan pohon yang baik adalah orang yang beriman.” Mujahid dan Ibnu Juraij berkata, “Kalimat yang baik adalah keimanan.<sup>14</sup>

Athiyah Al Aufa dan Ar-Rabi' bin Anas berkata, “Kalimat yang baik adalah orang beriman itu sendiri. Demikian juga pendapat yang dikatakan oleh Mujahid.<sup>15</sup>

**Menurut Al Qurthubi,** Al Ghaznawi menyebutkan dari Nabi SAW, *”Perumpamaan seorang mukmin itu seperti pohon kurma, jika kamu menemaninya dia bermanfaat bagimu, jika kamu duduk dengannya dia bermanfaat bagimu, dan jika kamu*

*bermusyawarah dengannya dia bermanfaat bagimu seperti pohon kurma, dan segala sesuatu darinya dapat dimanfaatkan.”*<sup>16</sup>

Beliau juga bersabda, “Makanlah buah dari pohon kurma!” maksudnya adalah, pohon kurma yang diciptakan dari sisa tanah yang digunakan untuk menciptakan Adam AS. Demikian juga pohon kurma tetap bertahan dengan bagian atasnya dan hidup dengan bagian dalamnya sedangkan buahnya terbentuk dari perpaduan sel betina dan jantan.<sup>17</sup>

Menurut tafsir Al-Qurthubi surah Al Mu'minin ayat 52

Firman Allah SWT, *وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً* “Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu,” maksudnya adalah apa yang sudah disebutkan itu adakah agama dan keyakinan kalian, maka konsstenlah terhadapnya. Yang dimaksud dengan kata Al Ummah disini adalah agama. Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan makna-makna Al

<sup>12</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 9, Islam Rahmatan, hal 850

<sup>13</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 9, Islam Rahmatan, hal 850

<sup>14</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 9, Islam Rahmatan, hal 850

<sup>15</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 9, Islam Rahmatan, hal 851

<sup>16</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 9, Islam Rahmatan, hal 853

<sup>17</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 9, Islam Rahmatan, hal 853

Ummah. Salah satunya firman Allah SWT menjelaskan “Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kamu menganut suatu agama, (QS 43:22-23).<sup>18</sup>

FirmanNya وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ “Sesungguhnya (agama tauhid) ini,” dibaca dengan harakat kasrah pada Huruf Hamzah karena berfungsi sebagai hamzah qatha”.<sup>19</sup>

Al Farra berkata, lafazh(أَنَا) berhubungan dengan fi'il yang tidak disebutkan. Perkiraan maknanya adalah, dan diketahuilah bahwa ini adakah agama kalian. Sedangkan menurut Sibawaih lafazh (أَنَا) berhubungan dengan firmanNya, فَاتَّقُونِ “Maka bertakwalah kepadaKu”, karena agama kalian satu.<sup>20</sup>

Apapun Firman Allah SWT (وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ) “Dan Aku adakah Tuhannya, maka bertakwalah kepadaKu,” meskipun dikatakan bahwa firman Allah ini khusus ditunjukkan kepada para Nabi, akan tetapi umat-umat mereka

termasuk ke dalamnya secara tidak langsung.<sup>21</sup>

Menurut tafsir Al-Qurthubi surah Ali imran ayat 103

Pada ayat ini terdapat dua permasalahan:

**Pertama:** kata (wa'tashimu) maknanya adalah mencegah, yaitu dengan mengutus orang yang menjaganya dari hal-hal yang dapat menyakitinya.

Sedangkan kata (hablu) adalah kata *musytarak* (memiliki banyak arti). Dari segi bahasa makna asalnya adalah: penyebab yang dapat mengantarkan pada keinginan dan kebutuhan.<sup>22</sup>

**Kedua:** firman Allah, “janganlah kamu bercerai-berai, maksudnya adalah agama kalian, sebagaimana bercerai berainya kaum Yahudi dan Nasrani dalam agama mereka. Dari Inmu Mas'ud dan yang lainnya bahwasannya maknanya bisa juga: janganlah kalian bercerai berai dengan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan yang beraneka ragam. Jadilah diri kalian saudara satu sama lain dalam agama Allah. Maka, jika telah

<sup>18</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 12, Islam Rahmatan, hal 331

<sup>19</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 12, Islam Rahmatan, hal 332

<sup>20</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 12, Islam Rahmatan, hal 332

<sup>21</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 12, Islam Rahmatan, hal 333

<sup>22</sup> Tafsir Al-Qurtubi, Surah Ali'Imran ayat 3, hlm 398

bersatu akan menjadi penghalang bagi mereka untuk saling memisahkan diri dan saling membelakangi. Hal ini ditunjukkan dengan petikan ayat setelahnya, yaitu: *“dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.”* Pada ayat ini tidak terdapat dalil akan haramnya berbeda pendapat dalam permasalahan cabang-cabang ajaran agama. Karena, itu bukanlah sebuah perselisihan.<sup>23</sup> Tetapi yang dimaksud dengan perselisihan adalah yang tidak dapat disatukan dan dihimpun mejadi satu. Adapun hukum mengenai permasalahan ijtihad, perbedaan pendapat yang terjadi di dalamnya adalah disebabkan karena diluar masalah hukum-hukum yang fardhu dan merupakan permasalahan yang mendetail tentang syariat. Para sahabat masih berbeda pendapat mengenai hukum-hukum berbagai peristiwa.<sup>24</sup>

Allah mewajibkan kepada kita untk berpegang teguh pada Kitab-Nya, sunnah Rasul-Nya, dan kembali kepada merela disaat terjadi perselisihan. Allah memerintahkan kepada kita untuk bersatu dalam berpegang teguh terhadap ajaran Al Qur'an dan hadits, baik dengan keyakinan ataupun amal perbuatan. Ini adalah syarat tercapainya kesepakatan dan tereturnya sesuatu yang tercerai-berai, dengannya akan tercapai kemashlahatan (kebaikan) dunia, akhirat, dan keselamatan dari perpecahan. Allah memerintahkan kepada kita untuk bersatu dan melarang untuk bercerai berai, seperti yang terjadi pada ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani).<sup>25</sup> Inilah makna dari ayat tersebut. Firman Allah, *“Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya.”* Petikan ayat ini

<sup>23</sup> Tafsir Al-Qurtubi, Surah Ali'Imran ayat 3, hlm 400

<sup>24</sup> Ibid.,

<sup>25</sup> Tafsir Al-Qurtubi, Surah Ali'Imran ayat 3, hlm 409

adalah perintah dari Allah untuk selalu mengingat segala kenikmatan-Nya dan keagungan Islam, serta perintah untuk selalu mengikuti ajaran nabi-Nya, Muhammad SAW. Dengan itu semua maka rasa permusuhan dan perpecahan akan dapat dihilangkan dan tergantikan oleh rassa cinta dan persatuan. Yang dimaksud dengan pihak yang bermusuhan adalah kaum Aus dan Khazraj. Firman Allah, *“lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara,”* maknanya adalah: Dengan kenikmatan Islam kalian menjadi saling bersaudara dalam satu agama.<sup>26</sup>

c. Tafsir Al-Misbah

Menurut Tafsir Al-Misbah surah Ibrahim ayat 24

Ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memerhatikan, dengan menyatakan: *Tidakkah kamu melihat, yakni memerhatikan, bagaimana Allah telah membuat “perumpamaan kalimat yang baik?”* Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghunjam ke bawah sehingga tidak dapat dirobahkan oleh angin dan

cabangnya tinggi menjulang ke langit, yakni ke atas.<sup>27</sup>

Ulama juga berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan kalimat yang baik, ada yang berpendapat bahwa ia adalah kalimat Tauhid, atau iman, bahkan ada memahaminya menunjuk kepada pribadi seorang mukmin. Iman terhunjam kedalam hatinya, seperti terhunjamnya akar pohon, cabangnya menjulang ke atas, yakni amal-amalnya di terima oleh Allah, buahnya, yakni ganjaran Ilahi pun bertambah setiap saat. Thahit Ibn Asyur memahaminya dalam arti Al-Quran dan petunjuk-petunjuknya. Thaba thabai memahaminya dalam arti kepercayaan yang haq. Makna-makna di atas semuanya dapat bertemu. Agaknya secara sigkat kita dapat menyatakan bahwa ia adalah Kalimat Tauhid.<sup>28</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah surah Al Mu'minin ayat 52

Ayat ini menjelaskan *Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* Dan, wahai para Rasul *sesungguhnya ini,* yakni

<sup>26</sup> Tafsir Al-Qurtubi, Surah Ali'Imran ayat 3, hlm 410

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah Jilid 6. Lentera Hati, hal 366

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah Jilid 6. Lentera Hati, hal 366

agama Tauhid yang kamu sampaikan, *adalah agama kamu semua, agama yang satu, tidak berbilang sumbernya, yakni dari Aku sendiri, dan karena Aku adalah Tuhan Kamu Yang Maha Esa, maka bertakwalah kepadaKu, yakni laksanakan perintahKu dan jauhi larangannya.*<sup>29</sup>

Diatas, ajakan tersebut dimulai dengan perintah makan untuk menyindir mereka yang selama ini menduga bahwa manusia tidak pantas menjadi Rasul, antara lain karena dia makan dan minum serta masuk ke pasar (QS Al-Qur'an Furqan 25:7).<sup>30</sup>

Menurut tafsir Al-Misbah surah Ali imran ayat 103

Dijelaskan oleh ayat diatas untuk petunjuk meraih ketakwaan serta bimbingan menghindar dari kesalahan, apalagi tentu saja ada diantara kaum muslimin yang boleh jadi semangatnya luntur atau pandangannya kabur. Dapat juga dikatakan bahwa pesan yang lalu ditunjukkan kepada kaum muslimim secara kolektif bersama-sama, sebagaimana terbasa dalam kata "*jami'an /*

*semua dan firman-Nya: wa la tafarraqu / janganlah bercerai-berai.*<sup>31</sup>

Pada pesan dimaksud adalah: berpegang *teguhlah*, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntutan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, ingatkan dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Karena itu bersatu padulah, *dan janganlah kamu bercerai-berai dan ingtalah nikmat Allah kepadamu.* Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliyyah bermusuh-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara: sehingga kini tidak ada lagi bekas luka dihati kamu masing-masing.<sup>32</sup>

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah Jilid 8. Lentera Hati, hal 375

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah Jilid 8. Lentera Hati, hal 375

<sup>31</sup> Tafsir al-mishbah, kelompok V ayat 103, hlm 205

<sup>32</sup> Tafsir a-mishbah, kelompok V ayat 103, hlm 206

Kata *i'tashimu* terambil dari kata *ashama*, yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang tali kepada Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata *habl* yang berarti tali adalah apa yang digunakan untuk mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Tali yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama atau al-Qur'an. Rasul saw. Melukiskan al-Qur'an dengan sabdanya: *huwa habl Allah al-matin/dia adalah tali Allah yang kukuh*.<sup>33</sup> Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu merasa dirinya sama dengan yang lain. Yang ringan sama mereka jinjing dan yang berat mereka pikul bersama. Sakit saudaranya sama-sama mereka rasakan dan kegembiraannya pun mereka nikmati bersama.<sup>34</sup>

## **Teori Perumpamaan Tauhid dan Persatuan dalam Negara**

### **1. Amsal Al-Qur'an.**

Amsal adalah bentuk jamak dari *masal*. Kata *matsal*, *mitsl* dan *matsil* adalah dengan

*syabah*, *syibh* dan *syabih*, baik lafaz maupun maknanya. Hal yang sama juga diutarakan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya Ilmu-ilmu al-Qur'an media-media pokok dalam menafsirkan al-Qur'an, menjelaskan bahwa *amsal*, jamak dari *matsal*, *matsal*, *mitsl* dan *matsil*, sama dengan: *syabah*, *syibh* dan *syabih* (semakna).<sup>35</sup>

### **2. Macam-macam Amsal**

Al-Qur'an ada tiga macam, *amsal musharrahah*, *amsal kâminah*, dan *amsal mursalah*. Akan tetapi Asy-Syuyuthi sendiri hanya membagi kedalam dua macam saja, yaitu *zhahir musharrahah* dan *kâminah*. dengan alasan bahwa perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an dapat terlihat pada yang *zahir* saja dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan kalimat al-Qur'an untuk mempertajam atau sindiran yang bertujuan untuk mematahkan kesombongan atau kefakir.<sup>36</sup>

A. *Amsal Musharrahah*, maksudnya adalah suatu yang dijelaskan dengan lafaz *matsal* atau sesuatu yang

<sup>33</sup> Tafsir a-mishbah, kelompok V ayat 103.,hlm 207

<sup>34</sup> Tafsir a-mishbah, kelompok V ayat 103.,hlm 208

<sup>35</sup>JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017

<sup>36</sup>JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017

menunjukkan tasybih (penyerupaan).<sup>37</sup>

B. Amtsal Kaminah adalah yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafaz tamtsilnya, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.<sup>38</sup>

C. Amtsal Mursalah adalah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafaz tasybih secara jelas. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai matsal.<sup>39</sup>

### **3. Tauhid**

Kata tauhid berasal dari kata-kata wakhada, yuwahhidu, tauhidan, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt

adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma"-Nya dan af"al-Nya.<sup>40</sup>

### **4. Urgensi tauhid**

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya yang dapat terealisasi dalam kehidupan, dalam kaitan ini tercakup hal:<sup>41</sup>

Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur"an, sunnah dan akal sehat. Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia. Secara teoritis, tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis: Pertama, Tauhid Rububiyah Kedua, Tauhid Uluhiyah Ketiga, Tauhid Asma" Wash-Shifat.<sup>42</sup>

Ketiga jenis tauhid itu akan dijelaskan secara rinci dalam lembaran-lembaran berikut ini:

a. Pertama: Tauhid Rububiyah Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu

<sup>37</sup>JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017

<sup>38</sup>JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017

<sup>39</sup>JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017

<sup>40</sup>A SYAEFUDIN, KAJIAN TEORI, 2016

<sup>41</sup>A SYAEFUDIN, KAJIAN TEORI, 2016

<sup>42</sup>A SYAEFUDIN, KAJIAN TEORI, 2016

- “Rabb”. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: al-murabbi (pemelihara), an-nasir (penolong), al-malik (pemilik), al-mushlih (yang memperbaiki), as-sayyid (tuan) dan al-wali (wali).<sup>43</sup>
- b. Tauhid Al-Asma Wa Ash-Shifat artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah rasulullah saw.<sup>44</sup>
- c. Ketiga: Tauhid Uluhiyah kata Uluhiyah diambil dari akar kata ilah yang berarti yang disembah dan yang ditaati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil.<sup>45</sup>

#### d. Jama'ah/persatuan

Definisi jamaah menurut Imam Bukhari adalah bahwa mereka adalah *ahlul-ilmi* (kaum ulama/kaum intelek), kemudian ditambah lagi oleh al-Karmani secara khusus bahwa mereka adalah orang-orang mujtahid dari kalangan mereka.<sup>46</sup> Imam Sarkhasi,

pengikut mazhab Hanafi, mendefinisikan jamaah sebagai “jamaah muslim yang termasuk dalam kategori orang-orang yang mempertahankan kebenaran dimana saja dia berada.”<sup>47</sup>

Menurut ath-Thabari, jamaah adalah “golongan mayoritas”.<sup>48</sup> Dari riwayat ath-Thabari dapat disimpulkan bahwa jamaah adalah “golongan yang berkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir”. Menurut ath-Thabari, dalam hadistnya adalah komitmen jamaah dalam menaati perintah pemimpin. Yang melepaskan baiatnya berarti keluar dari jamaah.<sup>49</sup>

Al-Hafiz bin Hajar memberikan dua definisi jamaah: *pertama*, mereka adalah *ahlul-balli wal'aqdi* yang ada pada setiap zaman, kedua, mereka adalah *ahlul-sunnah wal-jamaah*, yaitu ahli ilmu syara' dan yang lain-lain.<sup>50</sup>

Menurut Imam as-Suyuti jamaah adalah “sekelompok ulama yang mendalami ilmu fiqh”.<sup>51</sup>

<sup>43</sup>A SYAEFUDIN, KAJIAN TEORI, 2016

<sup>44</sup>A SYAEFUDIN, KAJIAN TEORI, 2016

<sup>45</sup>A SYAEFUDIN, KAJIAN TEORI, 2016

<sup>46</sup> Shahih Bukhari, kitab “al-I'tisham”, bab “firman Allah SWT

<sup>47</sup> Imam Sarkhasi al-Hanafi, *syarh ar-sayr al-Kabir, I*, hlm 393

<sup>48</sup> *Fath al-bar*, hlm, 37.

<sup>49</sup> *Fath al-bar*, hlm, 37.

<sup>50</sup> *Fath al-bar*, hlm, 316.

<sup>51</sup> As-Suyuti, *Zahr ar-Riba ala'l-Mujtabi*, VII, hlm 84.

### **Analisis Perumpamaan Tauhid dan Persatuan**

Pada Tafsir Surah Ibrahim ayat 24 terdapat perumpamaan kalimat yang baik. Pada perbandingan 3 tafsir yaitu Ibnu Katsir, Al Qurthubi, dan Al-Mishbah yaitu mengenai perumpamaan terhadap tauhid dan persatuan negara. Hal ini sangat erat hubungannya pertama-tama ditunjukkan oleh Pancasila dengan perumpamaan sebagai kerangka manusia sedangkan Pancasila merupakan daging yang ada disekitarnya artinya Pancasila tidaklah sempurna ibaratkan hanya mempunyai kerangka manusia namun tidak mempunyai daging.

Namun ada juga daging yang busuk seolah-olah yang tidak bisa dimakan karena sakingnya dia ambisius untuk mendapatkan jabatan dan pada akhirnya dia tidak bisa dipercaya lagi. Akan tetapi ada daging yang sangat segar sehingga masih bisa dimakan.

Pada Tafsir Surah Mu'minin ayat 52 terdapat Tauhid. Pada perbandingan 3 tafsir yaitu Ibnu Katsir, Al Qurthubi, dan Al-Mishbah yaitu mengenai kalimat tauhid dengan agama adalah bangsa Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat

religius. Kesadaran akan Sang Pencipta tumbuh subur di kalangan pemeluknya karena ladang agama-agama dipupuk dan dipelihara. Agama-agama diberikan tempat untuk hidup dan berkembang oleh pemerintah dan masyarakatnya.

Hubungan hukum nasional Indonesia dengan ketauhidan hukum islam terdapat di:

- a. Pancasila, yaitu: Terdapat dalam pancasila sila ke-1
- b. Terdapat dalam pembukaan UUD 1945, yaitu terdapat dalam kalimat: dengan berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan seterusnya
- c. Terdapat dalam UUD 1945 Pasal 29, yaitu:
  - i. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
  - ii. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- d. Dalam Perda Syariah.

Pada Tafsir Surah Ali Imran ayat 103 terdapat persatuan. Pada perbandingan 3 tafsir yaitu Ibnu Katsir, Al Qurthubi, dan Al-Mishbah yaitu mengenai persatuan dalam

Hukum Tata Negara adalah suatu keseragaman bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan jika didalam kehidupan berbangsa di Indonesia, negara Indonesia memiliki kostitusi bersama bernama pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Persatuan merupakan bersatunya corak-corak yang beraneka Ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan memiliki keserasian. Seperti kesatuan dan persatuan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan maupun mengisi kemerdekaan, persatuan yang mengandung makna terikatnya beberapa bagian , perserikatan, ikatan atau gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan dan kesatuan berasal dari kata utuh dan tidak terpecah belah. Sedangkan "kesatuan" adalah konsepsi mengenai bentuk susunan organisasi dalam sebuah negara, yaitu Negara kesatuan. Tetapi dalam konteks filosofi bernegara, istilah yang dipakai adalah "persatuan". Memang benar, istilah persatuan juga pernah dipakai untuk menyebut konsep Negara Persatuan dalam arti negara serikat, "persatuan Indonesia" dalam rumusan dasar Negara Pancasila seperti yang termuat

dalam pembukaan UUD 1945 mengacu kepada pengertian nilai-nilai filosofi bernegara.<sup>52</sup>

Jadi dengan persatuan meupun kesatuan Orang di idealkan untuk bersatu, karena dalam kenyataannya orang berbeda-beda satu dengan yang lain, tetapi dengan bersatu itu bukan berarti semua menjadi satu. Keragaman dan perbedaan tetap ada dan terpelihara. Hanya, keragaman itu bersegi saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga menjadi energi yang positif untuk kepentingan bersama.<sup>53</sup>

### **Kesimpulan**

Dalam QS. Ibrahim ayat 24 menjelaskan Di Indonesia, pemilihan presiden dilakukan melalui perwakilan politik. Tindakan politik yang kemudian dipilih oleh rakyat, bebas, rahasia melalui pemilihan umum, akan tetapi politik itu mengandung unsur bersih dan kotor sehingga banyak juga yang berkampanye hitam, dan hoax untuk menjatuhkan lawan dan meninggikan temannya.

---

<sup>52</sup> Teuku Saifyl Bahri Johan, *Hukum tata negara dan hukum administrasi negara dalam tataran reformasi ketatanegaraan Indonesia*, hlm 370.

Dalam QS. Mu'minin ayat 52 menjelaskan Bangsa Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat religius. Kesadaran akan Sang Pencipta tumbuh subur di kalangan pemeluknya karena ladang agama-agama dipupuk dan dipelihara. Agama-agama diberikan tempat untuk hidup dan berkembang oleh pemerintah dan masyarakatnya yang berhubungan Tauhid adalah Pancasila pertama, Undang-Undang dasar Pasal 29, Perda Syariah.

Dalam QS. Ali Imran ayat 103 menjelaskan Persatuan merupakan bersatunya corak-corak yang beraneka Ragam

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dr. Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. Tafsir Ibnu Katsir. Imam Asy-Syafi'i.

Syaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi , Islam Rahmatan

A SYAEFUDIN, KAJIAN TEORI, 2016

M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah Jilid. Lentera Hati. JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017

Gulam Reza Sultani, hati yang bersih:Kunci ketenangan

menjadi satu kebulatan yang utuh dan memiliki keserasian. Seperti kesatuan dan persatuan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan maupun mengisi kemerdekaan, persatuan yang mengandung makna terikatnya beberapa bagian , perserikatan, ikatan atau gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan dan kesatuan berasal dari kata utuh dan tidak terpecah belah. Sedangkan "kesatuan" adalah konsepsi mengenai bentuk susunan organisasi dalam sebuah negara, yaitu Negara kesatuan. Tetapi dalam konteks filosofi bernegara, istilah yang dipakai adalah "persatuan".

Jiwa, (Jakarta: Zahra,2006),.

Teuku Saifyl Bahri Johan, Hukum tata negara dan hukum administrasi negara dalam tataran reformasi ketatanegaraan Indonesia Shahih Bukhari, kitab "al-I'tisaham", bab "firman Allah SWT

Imam Sarkhasi al-Hanafi, syarh ar-sayr al-Kabir,I, Fath al-bar, As-Suyuti, Zahr ar-Riba ala'l-Mujtabi,